



Representasi Budaya Melalui Simbol Pencak Silat di Tengah Masyarakat Multikultural

Septi Ayu Lestari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina darma,
email ; seftiaayulestari@gmail.com, email ; esn@binadarma.ac.id
Jl. Jendral Ahmad Yani No. 3, 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang,
Sumatera Selatan 30111, Indonesia.

***Abstrak** Language, art, and traditions in Indonesia remain alive and continue to develop. Pencak Silat is a highly renowned martial art that is widely practiced both domestically and internationally. This martial art carries cultural, moral, and spiritual values that have been passed down through generations. It is not merely a sport or a means of self-defense. Within the martial art of Pencak Silat, there are various symbols that hold deep and significant meanings. This research aims to determine the meanings of the symbols used in Pencak Silat in Indonesia. The study utilizes the concepts of intercultural communication and symbolic meaning theory to analyze the data gathered. The methodology employed in this research is a qualitative approach with a descriptive nature, using data collection techniques based on phenomenology. The data analysis techniques used in this study include direct observation and in-depth interviews with several informants who are actively involved in the practice of Pencak Silat. Based on the interviews, the researcher obtained information about the training process in Pencak Silat, which consists of three stages: the opening ceremony, intensive training, and the closing ceremony. The research also identified many symbols in Pencak Silat, such as spoken words embodied in movements, shouts, and musical accompaniment; objects like training uniforms, belts, and protective gear; and bodily movements like horse stances, guarding stances, attacks, training places, and promotion test events. All the symbols found in this research carry significant meanings related to the formation of personal character. These meanings are influenced by moral, social, cultural, and religious values that become the foundation for each person involved directly in Pencak Silat. This study also shows that Pencak Silat is not just a martial art but also a representation of Indonesia's cultural diversity and identity.*

***Keywords:** Martial Arts, Pencak Silat, Symbols, Symbolic Meaning, Cultural Diversity, Cultural Identity, Individual Experience.*

***Abstract** Bahasa, seni, dan tradisi Indonesia tetap hidup dan berkembang. Pencak Silat adalah seni bela diri yang sangat terkenal dan diminati di dalam dan luar negeri. Seni bela diri membawa nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini bukan hanya olahraga atau pertahanan diri. Berbagai simbol dalam seni bela diri Pencak Silat memiliki makna mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan makna simbol-simbol yang digunakan dalam seni bela diri Pencak Silat Indonesia. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi antar budaya dan teori makna simbolik untuk menganalisis data yang didapatkan. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berbasis fenomenologi. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi observasi langsung serta wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang aktif dalam dunia Pencak Silat. Dari hasil wawancara, penulis memperoleh informasi mengenai prosesi latihan Pencak Silat yang terdiri dari tiga tahap, yaitu prosesi pembukaan, latihan intensif, dan prosesi penutup. Penelitian ini juga menemukan banyak simbol Pencak Silat, seperti kata-kata yang diucapkan dalam gerakan, teriakan, dan iringan musik; item seperti seragam latihan, sabuk, dan alat pelindung; dan gerak tubuh seperti gerakan kuda, sikap pasang, serangan, tempat latihan, dan peristiwa ujian tingkat. Semua simbol yang ditemukan memiliki makna yang signifikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter diri. Makna-makna ini dipengaruhi oleh nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan agama yang menjadi landasan bagi setiap orang yang terlibat langsung dalam seni bela diri Pencak Silat. Studi ini juga menunjukkan bahwa Pencak Silat bukan hanya seni bela diri. Ini juga merupakan representasi keberagaman dan identitas budaya Indonesia.*

***Kata Kunci:** Seni Beladiri, Pencak Silat, Simbol, Makna Simbolik, Keberagaman Budaya, Identitas Budaya, Pengalaman Individu.*

PENDAHULUAN

Pencak silat, salah satu jenis seni bela diri khas Nusantara, adalah bagian penting dari kebudayaan Indonesia. Warisan ini mewakili nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai jenis seni bela diri lainnya dapat ditemukan di Indonesia, seperti Bakti Negara, Tarung Derajat, Merpati Putih, Silek Minangkabau, Cimande, Perisai Diri, dan Tarung Derajat. Namun, Pencak Silat masih menjadi seni bela diri yang paling terkenal dan sangat diminati oleh masyarakat Indonesia, bahkan di tingkat internasional.

Pencak Silat semakin dianggap secara global. Pencak Silat sekarang menjadi salah satu cabang olahraga resmi yang dipertandingkan di pertandingan internasional seperti SEA Games. Banyak negara, termasuk Amerika Serikat, Eropa, dan Australia, juga telah menjadi penggemar seni bela diri Pencak Silat ini. Ini menunjukkan bahwa Pencak Silat memiliki nilai lokal dan universal.

Dibandingkan dengan seni bela diri lain di dunia, pencak silat memiliki banyak ilmu dan pengetahuan. Faktanya, banyak aspek identitas budaya Timur tercermin dalam Pencak Silat. Ini termasuk pengabdian terus menerus kepada Tuhan Yang Maha Esa, larangan menggunakan seni bela diri sebagai cara untuk menunjukkan harga diri, keinginan untuk membantu mereka yang kurang beruntung, dan penghormatan kepada orang tua (Indriantono, 2018).

Budaya Pencak Silat memiliki akar yang kuat di seluruh wilayah Indonesia, dan telah berkembang menjadi berbagai aliran dan gaya yang sesuai dengan kekayaan lokal masing-masing daerah. Pada 13 Desember 2019, UNESCO secara resmi menetapkan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia karena menjadi sangat populer di seluruh dunia. Pengakuan ini meningkatkan kedudukan Pencak Silat di mata dunia dan posisi budaya Indonesia di dunia.

Pencak Silat memiliki tempat yang luar biasa sebagai simbol persatuan di antara komunitas multikultural Indonesia. Seni bela diri ini dilihat sebagai bukan hanya olahraga tetapi juga sebagai representasi budaya dari berbagai agama, etnis, dan nilai lokal. Seperti yang dinyatakan oleh (Ediyono et al., 2022), nilai-nilai kearifan lokal dan filosofi luhur Pencak Silat sangat penting, terutama bagi generasi muda. Menurut Ediyono et al. (2022), seni bela diri ini memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter dan juga sebagai alat untuk meningkatkan rasa solidaritas dan persatuan.

Selain itu, Pencak Silat juga menjadi simbol budaya yang mewakili nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam masyarakat multikultural. Menurut (Haryanto, 2021), simbol-simbol seperti gerakan, pakaian, dan musik yang mengiringi mereka memiliki makna mendalam yang memperkuat identitas budaya dan mempererat kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam (Haryanto, 2021).

Pencak Silat, sebagai representasi olahraga bela diri, terutama di Jawa Timur, juga mengajarkan pembangunan karakter yang mencakup nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan budi pekerti luhur. Diharapkan nilai-nilai ini dapat membangun individu yang menggabungkan kecerdasan rohani dan jasmani. Lebih dari itu, pencak silat adalah seni bela diri pertama yang

mengajarkan gagasan bahwa olahraga harus digunakan sebagai sarana pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan, dan kebahagiaan dari kebenaran selama setiap serangan. Oleh karena itu, Pencak Silat tidak hanya merupakan bagian dari olahraga tradisional, tetapi juga merupakan simbol budaya yang kuat yang memiliki kemampuan untuk menyatukan masyarakat yang beragam di Indonesia dan memperkuat identitas budaya negara di mata dunia.

METODELOGI PENELITIAN

Fenomenologi, sebuah pendekatan kualitatif, digunakan dalam penelitian ini. Rachmat Kriyantono (dalam Paramita, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur statistik karena tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut. Namun, menurut Edgar dan Sedgwick (dalam Hasbiansyah, 2008), fenomenologi adalah studi yang berfokus pada pengalaman dan kesadaran seseorang dalam memahami suatu objek atau peristiwa (Littlejohn, 2003) dalam Hasbiansyah, 2008). Mereka juga menyatakan bahwa tujuan dari studi ini adalah untuk menemukan makna dari pengalaman seseorang, yang pastinya sangat bergantung pada bagaimana mereka berhubungan dengan pengalaman tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Oleh karena itu, saya melakukan wawancara langsung dengan subjek penelitian saya, yaitu para pelaku dan pelatih Pencak Silat serta individu yang terlibat dalam budaya Indonesia. Fitry Novita Sari dan Suci Ramadhani, diwawancarai satu kali. Mereka adalah anggota dan pelatih Pencak Silat yang masih berlatih dan mengajar. Dengan melakukan wawancara ini, saya ingin mendapatkan pemahaman langsung dari narasumber tentang makna simbolik Pencak Silat, terutama dalam hal pertukaran budaya.

Untuk membuat data lebih terstruktur dan mudah dianalisis, semua hasil wawancara ditranskrip selama proses analisis. Selanjutnya, setiap pernyataan yang relevan dibuat secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang makna dan tujuan dari pengalaman tersebut (Hasbiansyah, 2008). Penelitian ini berfokus pada makna simbolik Pencak Silat dan hubungannya dengan komunikasi antar budaya. Narasumbernya adalah para pelaku dan pelatih Pencak Silat yang aktif.

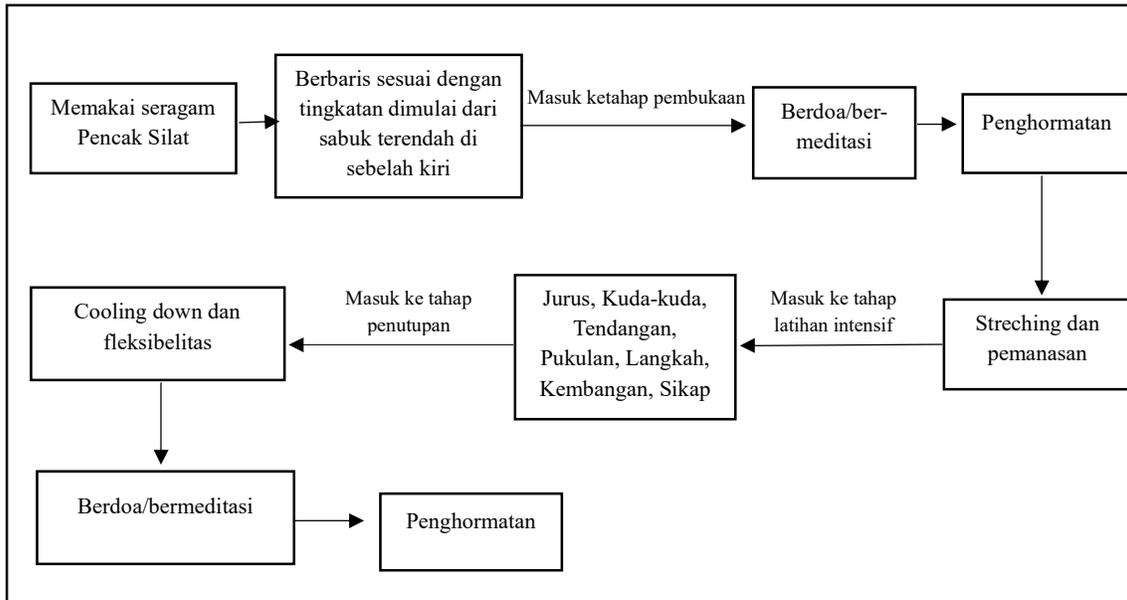
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang ada, penulis menemukan filosofi yang mendasari Pencak Silat bukan hanya sebuah seni bela diri yang mengajarkan aspek fisik semata, seperti keahlian dalam bertarung, melainkan ajaran seni bela diri Pencak Silat juga membawa budaya dan filosofi Indonesia didalamnya. Filosofi Pencak Silat berakar pada semangat seni bela diri dan budaya bangsa Indonesia. Di dalam Pencak Silat, setiap pelakunya juga harus berpegang pada lima elemen utama yaitu respect (respek pada diri sendiri maupun pada orang lain), humility (kerendahan hati), perseverance (ketekunan), self-control

(pengendalian diri), dan honesty/kejujuran (wawancara dengan Fitry Novita Sari yang merupakan pelatih pencak silat pada 10 Mei 2025 pukul 20:44 WIB di Palembang).

Selain itu juga penulis menemukan, perosesi latihan yang terdapat di dalam seni bela diri Pencak Silat. Mengacu pada wawancara dengan Suci Rahmadani pada 13 Mei 2025 pukul 07.56 WIB di cafe panche hub Palembang.

Gambar 1. Prosesi dalam Seni Bela Diri Pencak Silat



Penulis menemukan dari wawancara dengan beberapa narasumber bahwa Pencak Silat memiliki banyak nilai budaya, moral, dan spiritual selain menekankan aspek fisik sebagai seni bela diri. Dalam wawancara dengan Fitry Novita Sari pada 10 Mei 2025 di Palembang, dia menjelaskan bahwa filosofi Pencak Silat berakar pada semangat dan budaya bangsa. Setiap pemain diharapkan untuk memegang teguh lima nilai utama: respect (rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain), humility (rasa kerendahan hati), perseverance (ketekunan), self-control (rasa pengendalian diri), dan honesty (kejujuran). Hasil wawancara dengan Suci Rahmadani pada 12 Mei 2025 di Banyuasin juga menunjukkan bahwa proses latihan, serta simbol dan seragam yang digunakan oleh pelaku Pencak Silat, memiliki makna yang mendalam. Latihan menanamkan prinsip disiplin dan penghormatan terhadap tradisi selain meningkatkan keterampilan fisik. Simbol dan seragam yang dikenakan juga berfungsi sebagai representasi identitas budaya dan memupuk rasa solidaritas di antara para pejuang Pencak Silat. Akibatnya, Pencak Silat mengajarkan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter bangsa selain mengajarkan kemampuan bela diri. Temuan ini sejalan dengan teori Tri Hita Karana dalam budaya Nusantara (Mulyana, 2010), yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, Pencak Silat tidak hanya fokus pada teknik bela diri, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri secara holistik.

Selain nilai-nilai dasar seperti respect, humility, perseverance, self-control, dan honesty, wawancara dengan Suci Rahmadani (13 Mei 2025, Palembang) juga mengungkapkan adanya tiga

prosesi latihan penting dalam seni bela diri Pencak Silat: pembukaan, latihan inti, dan penutup. Prosesi pembukaan diawali dengan salam hormat yang bukan sekadar formalitas, melainkan memiliki makna mendalam sebagai simbol kesiapan mental dan spiritual para pesilat sebelum memulai latihan. Salam hormat ini menjadi cara untuk menundukkan ego, menenangkan pikiran, serta menyiapkan diri menghadapi berbagai gerakan fisik yang menantang. Latihan inti adalah langkah selanjutnya. Di sini pesilat belajar menggunakan jurus, serangan, dan tangkisan. Namun, aspek fisik bukan satu-satunya fokus latihan ini. Di dalamnya, prinsip-prinsip disiplin, etika, dan rasa hormat kepada sesama ditanamkan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pencak silat tidak sekadar latihan bertarung; itu juga membangun karakter dan integritas moral. Nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun selalu diiringi dengan latihan fisik dalam pencak silat, menurut Indrianto (2018). Prosesi penutup menjadi tahap akhir latihan yang memiliki makna penting sebagai refleksi dan evaluasi. Penutupan ini dilakukan untuk menenangkan diri, mengembalikan keseimbangan energi setelah latihan, dan merenungkan nilai-nilai yang diperoleh. Hal ini juga menjadi wujud rasa syukur atas keselamatan dan kelancaran latihan yang telah dijalani.

Dalam proses latihan dan kehidupan sehari-hari pesilat, terdapat berbagai simbol yang secara tidak langsung menanamkan nilai budaya dan filosofi Indonesia. Penelitian ini menemukan beberapa simbol yang memiliki makna mendalam. Kata-kata terucap seperti teriakan atau mantra, misalnya, digunakan untuk meningkatkan konsentrasi dan membangkitkan semangat para pesilat. Sardiman (2019) menjelaskan bahwa elemen musik pengiring seperti gendang dan gong juga memiliki fungsi penting untuk menjaga ritme dan harmoni gerakan, serta menambah dimensi estetika dalam setiap latihan.

Seragam latihan yang sederhana menjadi simbol kesederhanaan dan keseriusan seorang pesilat. Sementara itu, sabuk yang digunakan bukan hanya sekadar tanda pencapaian tingkatan, tetapi juga menjadi simbol tanggung jawab moral dan pengendalian diri. Gerakan tubuh dalam pencak silat, mulai dari kuda-kuda, sikap pasang, hingga gerakan serangan, menjadi representasi kesiapan mental dan kekuatan fisik yang terkontrol. Semua simbol ini saling melengkapi dan saling terkait dalam membentuk identitas budaya Pencak Silat.

Tidak kalah penting, tempat latihan seperti sanggar atau padepokan dianggap memiliki nilai sakral. Tempat ini menjadi ruang di mana nilai-nilai budaya dan spiritual Pencak Silat ditanamkan secara mendalam. Sanggar bukan hanya tempat latihan fisik, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran tentang etika, kebersamaan, dan penghormatan pada tradisi. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa Pencak Silat lebih dari sekadar seni bela diri. Ia adalah cerminan filosofi hidup dan budaya bangsa Indonesia. Setiap simbol yang ada dalam Pencak Silat menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan agama yang membentuk karakter dan identitas setiap pesilat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ediyono et al. (2022), nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pencak Silat menjadi warisan budaya yang sangat penting untuk diwariskan dan dilestarikan, khususnya bagi generasi muda Indonesia.

Menurut Haryono (2019), simbol-simbol ini bukan hanya ornamen, melainkan alat untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung teori experiential learning (Kolb, 1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung

dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan. Menariknya, Pencak Silat kini telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO (2019). Hal ini menegaskan bahwa Pencak Silat tidak hanya menjadi kebanggaan nasional, tetapi juga memiliki relevansi global sebagai wujud nilai-nilai universal seperti saling menghormati, harmoni, dan keadilan. Secara keseluruhan, hasil wawancara dan kajian mendalam ini menunjukkan bahwa Pencak Silat adalah seni bela diri yang menyatukan aspek fisik, mental, dan spiritual. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya menjadi pondasi dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari wawancara ini, menjadi jelas bahwa Pencak Silat merupakan representasi budaya Indonesia yang masih hidup dan relevan. Respect, humility, perseverance, self-control, dan honesty adalah nilai-nilai yang abadi yang menyatukan budaya lokal dengan nilai universal. Proses latihan yang terorganisir juga menunjukkan bahwa Pencak Silat bukan hanya "olah raga" saja, tetapi juga olah rasa dan olah jiwa. Pencak Silat bukan sekadar olahraga perang; itu adalah perjalanan rohani, budaya, dan pribadi yang sangat kaya. Buat generasi muda, Pencak Silat bisa jadi cara keren buat ngasih arti lebih dalam ke hidup mereka — sambil tetap bangga sama budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediyono, S. , Suoarno, E., & Haryanto, A. (2022). Pencak silat sebagai model pelestarian budaya dan pendidikan karakter. *Internasional Journal of Sosial and Arts Studies*, 2(1), 33–45.
- Haryanto, A. (2021). Simbol simbol dalam pencak silat dan implikasinya dalam masyarakat. *Antropologi Budaya*, 10(2), 115–127.
- Indriantono, A. T. (2018). Makna filosofis pencak silat sebagai warisan budaya bangsa. *Ilmu Budaya*, 6(1), 47–58.
- Littlejohn, S. W. (2003). *Theories of human communication* . Wadsworth Publishing.